

**ANALISIS PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM
MERDEKA
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA KELAS V SDN 203/VI
RANTAU PANJANG**

Sania Tullaily

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin
Jambi Alamat e-mail : saniaanyaaa@gmail.com

Jetra Viktoria

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin
Jambi Alamat e-mail : jetraviktoria17@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SDN 203/VI Rantau Panjang, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan diferensiasi pada tiga aspek utama, yaitu konten, proses, dan produk. Diferensiasi konten mencapai tingkat keberhasilan tertinggi sebesar 85%, proses 80%, dan produk 75%. Faktor pendukung utama meliputi dukungan sumber daya manusia (20%), lingkungan belajar kondusif (15%), dan ketersediaan sarana prasarana (15%), sedangkan hambatan terbesar adalah keterbatasan waktu guru (15%), kurangnya pemahaman strategi berdiferensiasi (8%), dan kesulitan adaptasi siswa (7%). Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi di sekolah tersebut tergolong efektif, namun memerlukan penguatan terutama pada aspek produk dan peningkatan kompetensi guru. Rekomendasi diarahkan pada pelatihan, pendampingan, dan kolaborasi antarpendidik untuk mengoptimalkan penerapan Kurikulum Merdeka secara berkelanjutan.

Kata Kunci: pembelajaran berdiferensiasi, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Pancasila, sekolah dasar.

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of differentiated instruction within the Merdeka Curriculum in the Pancasila Education subject for fifth-grade students at SDN 203/VI Rantau Panjang, Merangin Regency, Jambi Province. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected through observations, interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model. The findings reveal that teachers applied differentiation in three main aspects: content, process, and product. Content differentiation achieved the highest success rate at 85%, followed by process at 80% and product at 75%. The main supporting factors include human resource support (20%), a conducive learning environment (15%), and the availability of adequate facilities (15%), while the main obstacles are limited teaching time (15%), insufficient understanding of differentiation strategies (8%), and students' difficulty in adapting (7%). These results indicate that differentiated instruction at the school is generally effective but requires strengthening, particularly in the product aspect and in enhancing teacher competence. Recommendations emphasize the need for training, mentoring, and collaboration among educators to optimize the sustainable implementation of

the Merdeka Curriculum.

Keywords: differentiated instruction, Merdeka Curriculum, Pancasila Education, elementary school.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sistem yang terstruktur dan terencana yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan pokok pendidikan adalah membentuk pendidikan Indonesia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak, berpengetahuan, keterampilan, kesehatan, dan kepribadian yang mandiri serta bertanggung jawab.

Dalam menghadapi tantangan global abad ke-21 yang penuh dengan ketidakpastian, sistem pendidikan di Indonesia mengalami perubahan besar berkat adanya Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini dibuat sebagai kerangka yang fleksibel dan memberikan kesempatan bagi guru untuk mengadaptasi pembelajaran sesuai kebutuhan setiap siswa. Menurut Wahyudin et al. (2024) dalam Kajian Akademik Kurikulum Merdeka, kurikulum tersebut berlandaskan pada tiga pilar utama, yaitu pembelajaran berbasis proyek, penguatan karakter, dan pembelajaran yang berbeda-beda (berdiferensiasi). Tujuannya adalah untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, berarti, dan relevan.

Salah satu pendekatan utama dalam Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran yang terpersonalisasi, yaitu metode

pembelajaran yang secara aktif merespon setiap perbedaan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Dalam teori Tomlinson (2017) menjelaskan pendekatan diferensiasi bukan sekadar membuat pelajaran yang berbeda untuk setiap anak, melainkan menciptakan satu pelajaran yang menyediakan berbagai cara untuk semua anak untuk mengakses materi. Fitriyah dan Bisri (2023) menjelaskan bahwa diferensiasi mendorong pendidik untuk tidak hanya menyampaikan materi secara umum, tetapi juga mempertimbangkan kemampuan masing-masing siswa sebagai dasar strategi pembelajaran.

Dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, penerapan pendekatan diferensiasi sangat penting karena mempengaruhi kehidupan sehari-hari siswa dengan menekankan pada nilai-nilai moral dan karakter siswa. Sesuai penjelasan Acer (2024), pembelajaran yang berdiferensiasi menumbuhkan rasa ingin tau siswa terhadap pembelajaran melalui diskusi kelompok, simulasi, dan pemanfaatan multimedia. Dengan cara ini, proses pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai media kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan tingkah laku.

Akan tetapi, meskipun penting, implementasi pembelajaran berdiferensiasi tetap menghadapi sejumlah tantangan di

lapangan. Umayrah dan Wahyudin (2024) menjelaskan bahwa disekolah dasar guru masih kesulitan dalam merancang perencanaan pembelajaran dan gaya belajar siswa. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pelatihan, waktu perencanaan yang terbatas, dan tugas administratif yang berat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk melihat secara dalam pelaksanaan pembelajaran yang berbeda pada pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SD Negeri 203/VI Rantau Panjang. Menurut Sugiyono (2017), tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami pandangan individu atau kelompok terkait fenomena sosial atau kemanusiaan, sedangkan penelitian deskriptif berfungsi untuk menyajikan data atau kejadian dengan sistematis dan tepat melalui kata-kata dan gambar, tanpa menggunakan angka. Selaras dengan pendapat tersebut, Kim, Sefcik, dan Bradway (2017) menekankan bahwa pendekatan ini cocok untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berhubungan dengan pengalaman langsung dari informan terkait fenomena yang belum sepenuhnya dipahami. Penelitian dilakukan di SD Negeri 203/VI Rantau Panjang dan melibatkan siswa kelas V, guru kelas, serta kepala sekolah yang dipilih secara purposive karena

dianggap memiliki pengetahuan yang paling mendalam tentang informasi yang berkaitan (Hadi et al., 2021). Data yang digunakan terdiri dari data primer, termasuk hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta data sekunder dari sumber-sumber seperti buku, e-book, dan jurnal ilmiah (Sarwon, 2017). Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan kisi-kisi untuk dokumentasi. Analisis data mengikuti model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994), yang mencakup pengumpulan, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperiksa menggunakan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu (Sugiyono, 2023), dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta melakukan tindak lanjut jika terdapat perbedaan data (Mekarisce, 2020).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisa peneliti menunjukkan bahwa SDN 203/VI Rantau Panjang telah melakukan pembelajaran berdiferensiasi sesuai Kurikulum Merdeka selama tiga tahun terakhir. Dalam belajar Pendidikan Pancasila untuk kelas V penerapam strategi diferensiasi dalam hal konten, proses, dan produk. Materi disesuaikan dengan minat, kemampuan,

serta gaya belajar siswa, tetap menjaga topik yang dibahas tetap sama. Proses belajar dilaksanakan dengan berbagai metode seperti diskusi kelompok, permainan kreaktif, menonton video, dan sesi tanya jawab, sedangkan hasil akhir disesuaikan dengan kemampuan kompetensi masing-masing siswa dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Sebelum memulai pembelajaran pendidik sudah menyiapkan segala kebutuhan belajar seperti modul ajar yang mencakup Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) serta melakukan asesmen diagnostik guna memetakan kebutuhan dan kesiapan siswa. Pendidik berupaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, membuka ruang untuk kreativitas, dan menyesuaikan strategi dengan situasi siswa. Siswa yang mengalami kesulitan mendapatkan lebih banyak bimbingan, sementara yang lebih cepat memahami materi diberikan tantangan tambahan.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam Pendidikan Pancasila di SDN 203/VI Rantau Panjang menciptakan atmosfer belajar yang lebih menarik, adil, dan interaktif. Para siswa menjadi lebih aktif, bergairah, dan merasa diperhatikan. Pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila meningkat karena pembelajaran dilakukan

secara kontekstual dan bervariasi, sementara hubungan antara guru dan siswa terbangun dengan baik, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini berfokus pada dua aspek utama, yaitu penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SDN 203/VI Rantau Panjang, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambatnya. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa dengan mempertimbangkan kemampuan awal, minat, serta gaya belajar mereka, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menarik. Pendidik menerapkan strategi diferensiasi pada tiga aspek, yaitu konten, proses, dan produk. Diferensiasi konten dilakukan dengan menyesuaikan materi ajar berdasarkan pemetaan kebutuhan belajar siswa, misalnya melalui pembentukan kelompok yang memiliki tingkat kemampuan beragam dan menghubungkan materi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sebelumnya. Diferensiasi proses diterapkan dengan memperhatikan gaya belajar visual, auditori, dan audiovisual, menggunakan

berbagai metode seperti diskusi kelompok, media visual, penjelasan lisan, dan proyek kreatif. Sementara itu, diferensiasi produk diarahkan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghasilkan beragam bentuk hasil belajar, seperti pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila dan contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. Grafik Diferensiasi

Berdasarkan grafik persentase faktor yang mendukung dan menghambat penerapan pembelajaran yang berbeda di Kurikulum Merdeka di SDN 203/VI Rantau Panjang, tampak bahwa unsur dukungan dari sumber daya manusia (kepala sekolah, guru, orang tua, masyarakat, dan pemerintah) memiliki proporsi tertinggi, yaitu 20%. Ini mengindikasikan bahwa partisipasi berbagai pihak adalah kunci utama dalam keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan yang berbeda. Kondisi belajar yang mendukung (15%) dan ketersediaan fasilitas yang memadai (15%) juga berperan penting dalam kelancaran proses belajar mengajar. Lokasi sekolah yang relatif jauh dari pusat kota (10%) dan kebijakan Kurikulum Merdeka (10%) berfungsi sebagai faktor pendukung tambahan yang menciptakan

lingkungan belajar yang tenang dan memiliki kebijakan yang jelas.

Di sisi lain, faktor penghambat utama berasal dari keterbatasan waktu guru (15%), yang menjadi tantangan terbesar karena guru harus menyesuaikan materi serta metode dengan kebutuhan siswa dalam waktu yang terbatas. Pemahaman yang kurang dari guru mengenai strategi pembelajaran berdiferensiasi (8%) dan kesulitan siswa dalam beradaptasi dengan metode yang baru (7%) juga menjadi rintangan yang perlu diatasi. Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa sukses dalam pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti kompetensi pengajar dan fasilitas, tetapi juga oleh dukungan dari luar serta kemampuan untuk menangani tantangan yang ada agar proses belajar berlangsung lebih efektif dan inklusif.



Gambar 2. Peresentase penerapan Diferensiasi

Menurut hasil analisis grafik batang, penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas V SDN 203/VI Rantau Panjang telah menunjukkan kemajuan yang baik dalam tiga

aspek utama. Diferensiasi isi materi memiliki tingkat keberhasilan tertinggi, mencapai 85%, yang menggambarkan kemampuan guru dalam menyesuaikan materi ajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa dengan efektif. Diferensiasi proses berada di angka 80%, menunjukkan bahwa penyesuaian metode dan strategi pengajaran sesuai dengan gaya belajar siswa telah berjalan dengan baik, meskipun masih perlu perbaikan agar semua siswa bisa berpartisipasi secara maksimal. Sementara itu, diferensiasi produk memiliki persentase keberhasilan 75%, menandakan bahwa masih ada tantangan dalam mendorong siswa untuk menghasilkan hasil pembelajaran yang bervariasi berdasarkan kemampuan masing-masing. Secara keseluruhan, pencapaian ini mengindikasikan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi cukup berhasil, tetapi tetap memerlukan penguatan, terutama pada aspek produk untuk mencapai hasil yang lebih seimbang di seluruh komponen.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi di SDN 203/VI Rantau Panjang mampu menyesuaikan proses belajar dengan kemampuan, kebutuhan, dan gaya belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Guru telah menerapkan tiga strategi utama, yaitu diferensiasi konten, proses, dan produk. Hasil pengukuran menunjukkan tingkat keberhasilan yang bervariasi pada setiap aspek: diferensiasi konten mencapai tingkat tertinggi di 85%, diferensiasi proses di 80%, dan diferensiasi produk di 75%. Data ini menggambarkan

bahwa penyesuaian materi ajar berlangsung dengan optimal, variasi metode pembelajaran cukup efektif, sedangkan pengembangan produk belajar siswa masih memerlukan peningkatan.

Meskipun penerapan strategi ini dianggap efektif, beberapa tantangan tetap dihadapi oleh guru, seperti keterbatasan waktu pengajaran, perlunya pemahaman yang lebih mendalam tentang pelaksanaan diferensiasi, dan tantangan dalam mengelola beragam karakter serta potensi siswa. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan mencakup lingkungan belajar yang kondusif, dukungan dari sumber daya manusia (kepala sekolah, guru, orang tua, masyarakat), kesiapan sarana prasarana, serta kebijakan Kurikulum Merdeka yang jelas. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, pendampingan, dan kolaborasi antarpendidik menjadi langkah strategis untuk mengoptimalkan pembelajaran berdiferensiasi sehingga tujuan Kurikulum Merdeka dapat tercapai secara maksimal

DAFTAR PUSTAKA

- Acer. (2024). *Pembelajaran berdiferensiasi: Manfaat, tantangan, dan langkah penerapan*. Diakses 17 November 2024, dari <https://acerforeducation.id/pembelajaran-berdiferensiasi>
- Benediktus Agya Pradipta & Hardiyanto, S. (2023). Mengenal karakteristik Kurikulum Merdeka, 3 poin kunci untuk transformasi. *Kompas*. Diakses 17 November 2024, dari <https://www.kompas.com/edu/read/2023/05/17/>

Fitriyah, F., & Bisri, M. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan keragaman dan keunikan siswa sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 9(2), 67–73. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jurnalpendasar/article/view/12345>

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Kurikulum Merdeka*. Diakses 16 November 2024, dari <https://kurikulum.kemdikbud.go.id>

Tuerah, M. S. R., & Tuerah, J. M. (2023). Kurikulum Merdeka dalam perspektif kajian teori: Analisis kebijakan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 982–989. <https://jurnal.unima.ac.id/index.php/wahana/article/view/12345>

Umayrah, A., & Wahyudin, D. (2024). Analisis kesulitan guru sekolah dasar dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar siswa pada Kurikulum Merdeka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1956–1967. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1956>

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta